
PERENCANAAN RUMAH SUSUN PADA MASA PANDEMIC COVID-19 DENGAN MENINGKATKAN FASILITAS DAN POLA AKTIFITAS MASYARAKAT RUMAH SUSUN**Daniel Napitupulu**

Universitas Kristen Indonesia

Email: danielnapitupulu47@gmail.com

Diterima:

2 Juli 2020

Direvisi:

5 Juli 2020

Disetujui:

9 Juli 2020**Abstrak**

Covid-19 membuat semua kegiatan aktifitas, pola hidup dan ekonomi bahkan perancangan dalam pembangunan mengalami perubahan yang sangat drastis. Pada saat seperti ini hal yang paling ditakuti adalah tidak diterapkannya protokol kesehatan dalam perancangan bangunan, terutama pada perancangan dan perencanaan rumah susun yang berkaitan erat dengan kebiasaan pola hidup masyarakat yang secara berkelompok dalam satu bangunan. Dalam pembangunan sangat diperlukannya survey terhadap lapangan dan mencari data literatur terkait hal-hal yang akan direncanakan, di dalam artikel ini akan membahas tentang solusi desain fasilitas perencanaan pada rumah susun dengan perubahan pola hidup masyarakat rusun tersebut. Melalui sistem perencanaan rumah susun terkait dampak Covid-19 sangat membantu dalam meminimalisir hal hal yang tidak diinginkan untuk terjadi, dalam perencanaan ini juga Sangat membantu dalam sirkulasi kesehatan rumah susun dengan fasilitas yang lengkap dan siap untuk menghadapi masa pandemik yang menyerang.

Kata Kunci: Rumah susun, Covid-19, Fasilitas**Abstract**

Covid-19 makes all activities, lifestyle and economy even planning in development undergo a very drastic change. At times like this the most feared thing is the lack of health protocols in building design, especially in the design and planning of flats that are closely related to the lifestyle habits of people who are in groups in one building. In the development of the need for a survey of the field and looking for literature data related to things to be planned, in this article will discuss about the solution of planning facilities design in flats with changes in the lifestyle of the community. Through the apartment planning system related to the impact of Covid-19 is very helpful in minimizing the unwanted things to happen, in this planning is also Very helpful in the circulation of health flats with complete facilities and ready to face the pandemic that attacks.

Keywords: Flats, Covid-19, facilities**Pendahuluan**

Seperti yang kita ketahui bersama, saat ini dunia sedang dilanda wabah penyakit yang dinamakan Covid-19 yang telah menjadi wabah penyakit dengan tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan (Ghiffari, 2020). Oleh karena itu, wabah penyakit ini ditetapkan menjadi pandemik global oleh WHO sejak 11 Maret 2020. Menurut penelitian Bedford et al. berpendapat bahwa bukti dari penyebaran penyakit ini dengan

berkembang pesatnya kasus konfirmasi baru China, Amerika Utara, Asia, Timur Tengah dan negara-negara di Eropa (Amin, Saleh, & Bilfaqih, 2020). WHO menetapkan empat cara skenario dalam penilaian risiko nasional terhadap penyebaran Covid-19, yakni negara-negara tanpa kasus konfirmasi positif, kasus pertama, kluster pertama dan negara-negara dengan transmisi lokal. Untuk itu, setiap negara perlu meningkatkan tindakan kesiapsiagaan dan respon tanggap darurat yang cepat dan memadai, termasuk kesiapan infrastruktur kesehatan dan interaksi sosial masyarakat. Indonesia termasuk pada skenario ke-4 dengan ditemukannya kasus konfirmasi positif akibat transmisi lokal di beberapa wilayah, termasuk Jakarta (Ulum, 2014).

Meler & Anjelli berpendapat penyebab penyakit menular seperti pandemik Covid-19 dipengaruhi oleh interaksi antara dua faktor utama yakni, kemampuan penularan pantogen yang bertanggung jawab atas infeksi dan karakteristik populasi manusia sebagai inang dalam perkembangbiakan pantagon tersebut (Bahri, 2020). Dampak dari pandemik Covid-19 sangat memengaruhi perubahan gaya hidup manusia, baik itu dari segi kebiasaan aktivitas, perkembangan ekonomi dan berpengaruh juga pada sistem infrastruktur kota dan pemukiman, sehingga dalam hal ini perlu banyak perubahan dari segi perancangan kota pemukiman sehingga dapat beradaptasi dan berkembang guna mengurangi penularan virus Covid-19 sehingga dapat menciptakan sistem kota dan pemukiman yang berkelanjutan (Pamekas, 2013).

Transformasi kota menjadi kawasan metropolitan kerap kali terjadi di berbagai negara di belahan dunia (Susantono, 2014), begitu pula halnya dengan kota-kota yang ada di Indonesia. Menurut McGee dan Robinson, proses transformasi kota menjadi metropolitan ini umumnya diawali oleh bergabungnya kota-kota yang berdekatan atau secara administratif bersebelahan yang disebut dengan konurbasi (Ramadhani, 2016). Sedangkan Menurut Winarso. Metropolitan juga dapat diartikan sebagai aglomerasi dari berbagai kawasan permukiman, tidak harus kawasan permukiman yang bersifat kota, namun secara keseluruhan membentuk satu kesatuan dalam aktivitas bersifat kota dan berpusat kota yang menjadi inti metropolitan (Widjaja, 2013).

Menurut Angotti, metropolitan diindikasikan mulai berkembang di berbagai kawasan utama di dunia pada abad ke-20 dan merupakan bentuk yang berbeda dari suatu kota, karena memiliki ukuran yang lebih besar dan kompleks dari segi ekonomi, politik dan budaya (Ridlo, 2016). Selain itu metropolitan juga umumnya memiliki peran yang besar secara global, sebagai contoh kawasan metropolitan di Indonesia memiliki peran dan fungsi khusus berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1987 sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) untuk kota inti dan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang berfungsi sebagai pintu gerbang Internasional dan pusat kegiatan dan transportasi untuk beberapa provinsi (Tangkuman & Tondobala, 2011).

Perkembangan Covid-19 pada tanggal 21 Januari 2020 semakin bertambah banyak dengan penambahan kasus sebanyak 12.568 sehingga total Covid-19 pada saat ini menjadi 939.948 kasus, dalam kondisi pada saat ini pemerintah belum biasa mengatasi permasalahan ini dikarenakan angka penambahan kasus yang terus saja bertambah tiap harinya, sehingga pemerintah membuat kebijakan baru dengan meresmikan lock down sementara bagi warga negara asing dari semua negara tepat pada tanggal 1 Januari 2020 kemarin, lock down sementara bagi WNA tersebut berkenaan dengan munculnya varian baru virus Corona atau Covid-19, yang disebut menular lebih cepat pada saat ini sehingga membuat kekhawatiran yang baru bagi Indonesia dan pemerintah. Tidak hanya itu saja, pemerintah juga meresmikan himbauan masyarakat untuk menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) secara ketat pada tanggal 11-25 Januari 2021. Hal ini di latarbelakangi oleh situasi Covid-19 yang terjadi di Jakarta dalam beberapa waktu terakhir yang cenderung mengkhawatirkan dan semakin meningkat, saat ini DKI Jakarta sedang



berada di titik kasus aktif tertinggi, yakni di angka 17.383. Kasus aktif sendiri adalah jumlah orang yang saat ini berstatus positif Covid-19 dan belum dinyatakan sembuh, baik yang dirawat di fasilitas kesehatan maupun di dalam isolasi mandiri.

Konsep berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang mengandung indikator-indikator sebagai tolak ukur atau alat yang dapat membantu menilai apakah suatu kota/pemukiman berskala besar telah mencapai kondisi yang ideal atautkah belum. Adapun di dalam perancangan kota unsur-unsur tersebut di bawah ini harus tetap diperhatikan dan jangan sampai dilupakan, apalagi diabaikan. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Peruntukan lahan mikro
2. Sistem penghubung jalan (sirkulasi)
3. Jaringan utilitas umum kota
4. Ruang terbuka dan tata hijau
5. Tata masa bangunan
6. Pelestarian struktur alami dan binaan
7. Unsur-unsur penunjang
8. Penciptaan unsur identitas kota

Maka dari itu, pemerintah menanggulangi permasalahan penataan kota dengan disediakannya Rumah Susun pada kota yang memiliki tingkat kepadatan dan ruang lahan yang kurang. Pengertian dari Rumah Susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang di strukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun). Tahap ini merumuskan berbagai masalah tentang pengaruh perancangan rumah susun pada masa Pandemi Covid-19. Adapun rumusan masalah dalam perancangan dan perencanaan sebagai berikut: Bagaimana Kondisi rumah susun dalam pertimbangan pandemi Covid-19, apa saja penanggulangan pemerintah dalam mengatasi permasalahan perencanaan tata ruang dan fasilitas pada rumah susun pada masa pandemi Covid-19 saat ini, bagaimana menata rumah susun yang siap menghadapi pandemi dengan menerapkan Facial Distancing, bagaimana cara mengubah pola aktifitas masyarakat di rumah susun pada saat pandemi Covid-19 dengan penerapan desain perencanaan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian Perencanaan Rumah Susun pada masa pandemi Covid-19 dengan meningkatkan fasilitas dan pola aktifitas masyarakat rumah susun memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kondisi rumah susun dimasa pandemi Covid-19. Mengetahui apa saja penanggulangan pemerintah dalam mengatasi permasalahan perencanaan tata ruang dan fasilitas pada rumah susun pada masa pandemi Covid-19 saat ini.
2. Mengetahui bagaimana menata rumah susun yang siap menghadapi pandemi dengan menerapkan *Social Distancing*.
3. Mengetahui bagaimana cara merubah pola aktivitas masyarakat di Rumah Susun pada saat pandemi Covid-19 dengan penerapan desain perencanaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mencari data data dan literatur. Pendekatan penelitian kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu

untuk mengungkap atau memahami konsep pengetahuan yang berkaitan dengan ruang lingkup Rumah Susun, Covid-19 dan upaya perencanaan yang baik, yang berdasarkan landasan berpikir dan dialog pengetahuan. Langkah penelitian dimulai dari mencari dan menggali informasi melalui data-data literatur di internet dan langkah selanjutnya mencocokkan data data literatur yang telah di dapat dengan materi kuliah yang dipelajari berdasarkan buku-buku yang berisi tentang perancangan dan perencanaan rumah susun. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan bagaimana pola atau tatanan ruangan rusun dimasa pandemik Covid-19, serta memperkirakan fasilitas-fasilitas apa saja yang mendukung susun di masa pandemik Covid-19. Untuk mecapai tujuan ini, dibutuhkan sebuah metode penelitian yang memuat langkah-langkah penelitian mulai dari persiapan hingga penarikan kesimpulan secara terperinci. Sumber data yang terkumpul akan diambil dan dicocokkan dengan data fisik dari hasil penelitian pada rumah susun tersebut, sumber data juga tidak hanya melalui data literatur, akan tetapi diambil dari data wawancara kepada pengelola rumah susun dan penghuni rumah susun setempat.

Hasil dan Pembahasan

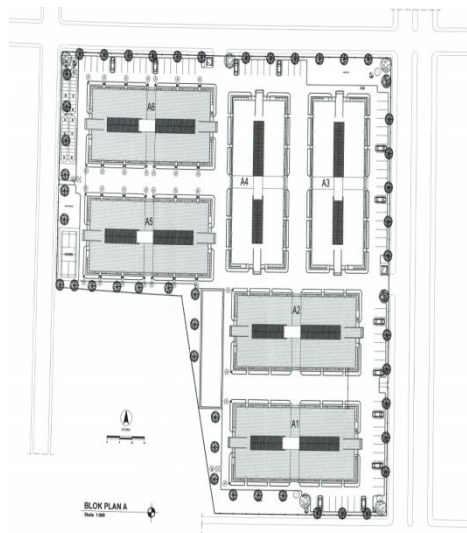
Kondisi rumah susun dalam pertimbangan Covid-19 adalah dalam proses pembangunan dan perencanaan dengan penerapan pembangunan pasca Covid-19 dengan cara menerapkan kondisi yang tetap menjalankan *social distancing*, tersedianya tempat dan peralatan untuk mencuci tangan tiap sudut atau perlantai rusun tersebut, mengganti beberapa program penggunaan *lift* dengan cara teknologi yang baru. Arsitek Rubi Roesli memahami bahwa masalah Covid-19 adalah tantangan terbesar bagi dunia arsitektur karena sifat bisnis mereka yang sangat fisik (Tangkuman & Tondobala, 2011). Menurutnya, apapun inovasi arsitektur yang dilakukan saat ini, kuncinya adalah perhatian terhadap persoalan kesehatan. "Jadi segala macam bentuk desain harus dibawa ke sana," ujar *founder* Biroe Architecture dan Interior. Dalam hal ini arsitek juga dapat menerapkan *desain future proofing home*. Konsep *future proofing home* adalah sebuah konsep dalam mendesain sebuah bangunan terutama hunian dengan *mindset* antisipasi terhadap kejadian tidak terduga di masa depan (Rustamaji, 2017). Desain itu harus mampu meminimalisasi *shock effect* dan *physical stresses* yang terjadi akibat kejadian tidak terduga tersebut. Terdapat beberapa *point-point* penting yang akan diterapkan pada konsep tersebut sehingga menggantikan kondisi gaya hidup bagi penghuni Rumah Susun, yaitu pertama, *self sustained lifestyle" in a masterplan* – desain hunian yang memungkinkan komunitas di dalam kompleks Rumah Susun tersebut memiliki berbagai aktivitas *lifestyle* yang lengkap. Hal ini akan membuat kompleks tersebut lebih mandiri, terhindar dari risiko penularan penyakit dari luar. Kedua, *outdoor to Indoor* – karena semakin banyak orang meluangkan banyak waktu di rumah, perlu kesan "*outdoor*" dalam konsep ruangan hunian. Ketiga, *dynamic and adaptive layout* - Pentingnya sebuah tempat/area di rumah yang dapat didedikasikan menjadi sebuah "*study corner*" atau ruang belajar/bekerja. Keempat, *living and kitchen, heart of home* - beberapa bulan terakhir, trend hunian semakin terkonsentrasi pada pemanfaatan *living room* dan *kitchen*. Kelima, *garden parks home* - penghijauan yang memadai sebagai "*paru-paru cluster*" yang mampu mendorong gaya hidup sehat setiap penghuninya.

Pandemik Covid-19 dan perubahan pola aktivitas masyarakat menjadi *work from home* membuat penentuan fungsi ruang tidak lagi bisa kaku (Maemunawati & Alif, 2020), sehingga diperlukannya desain dari arsitek yang sangat nyaman untuk mengatasi hal ini dalam perancangan rusun. Perubahan pola hidup juga dapat dijadikan dasar perancangan rumah susun dikarenakan masyarakat yang terus menerapkan *social distancing* sehingga setiap ruang sngat diperlukan sekat sekat atau pembatas antar

ruang. Pelaksanaan pekerjaan konstruksi pada masa pandemik Covid-19 memperhatikan Instruksi Menteri No.2/IN/M/2020 tentang Protokol Pencegahan Penyebaran Covid-19 dalam penyelenggaraan jasa konstruksi yang dikeluarkan pada 27 Maret 2020. Inmen ini bertujuan untuk memastikan penyelenggaraan Jasa Konstruksi tetap berjalan secara aman, efektif dan efisien, serta tidak mengganggu pelaksanaan pembangunan infrastruktur di Indonesia. Inmen tersebut mengatur bahwa setiap proyek infrastruktur harus mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan mengatur prosedur penanganan apabila terjadi kasus positif/terkonfirmasi Covid-19 pada proyek konstruksi. Pada masa ini juga yang kita ketahui bahwa kondisi rumah susun yang sangat ramai dengan penghuni mengakibatkan susah nya penghuni untuk menerapkan social distancing, sehingga dengan adanya Covid-19 ini mengharuskan penghuni maupun pengunjung rumah susun untuk melakukan pola hidup yang baru dengan menjalankan system protocol dan kebijakan-kebijakan yang berlaku.

Hasil wawancara dua orang narasumber dari penghuni rusun Pinus Elok (Febrianto A5-112 dan Sukimin A6-104) mengatakan bahwa fasilitas rusun kurang memadai, karena terdapat beberapa fasilitas rusak pada daerah westafel dan air bersih yang sering kali tidak mengalir secara lancar di tiap unit rusun, hal ini telah dilaporkan kepada penanggung jawab rusun tersebut, akan tetapi belum adanya tindakan dari pihak rusun tersebut. Beberapa pintu pada unit rusun juga mengalami kerusakan yang parah, sehingga penghuni rusun tidak dapat menutup pintu unit dengan baik. Terkait air bersih, westafel yang rusak dan pintu yang tidak dapat ditutup berkaitan erat dengan situasi dan kondisi COVID-19 pada Rumah Susun Pinus Elok, karena hal ini merupakan hal yang sering kali dianggap sepele akan tetapi akan berdampak buruk jika tidak segera diperbaiki, karena air bersih dan westafel merupakan salah satu sarana penghimbau pemerintah agar masyarakat untuk rajin dalam mencuci tangan dengan sabun dan mandi minimal 2 kali sehari agar meminimalisir terpapar COVID-19. Pola aktifitas penghuni rusun juga mulai diminimalisir agar tetap terjaganya *social distancing*.

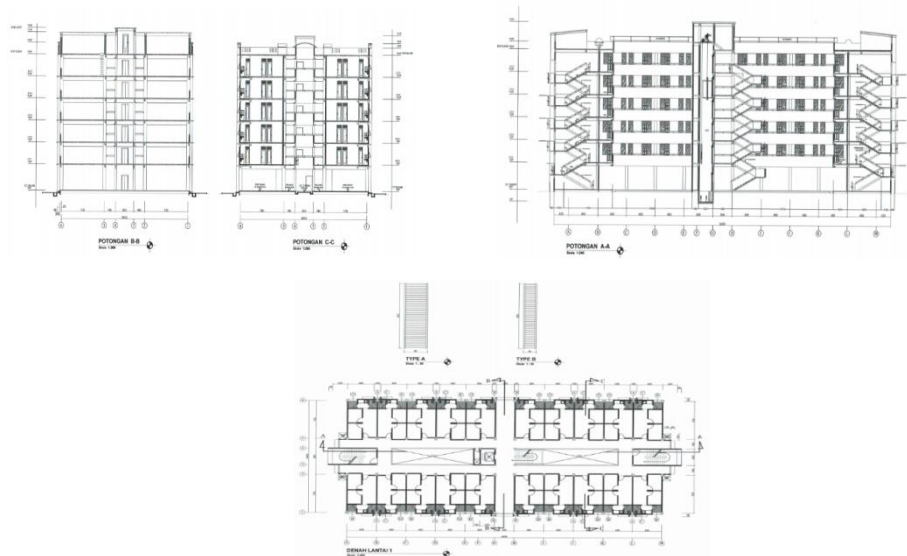
Hasil survey lapangan rumah susun Pinus Elok dengan data gambar blok plan, denah, tampak dan potongan pada 6 blok rumah susun Pinus Elok (sumber Dinas PUPR):



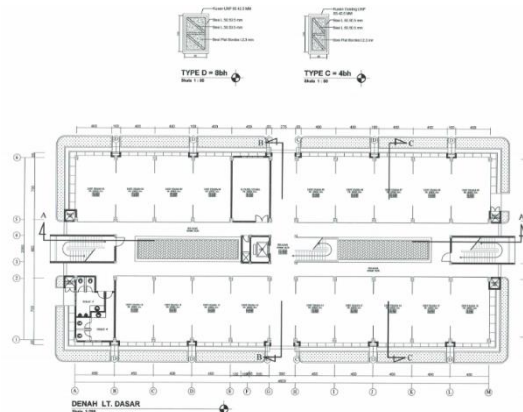
Gambar 1. Blok Plan Rusun Pinus Elok



Gambar 2. Tampak Depan dan Tampak Samping Semua Blok



Gambar 3. Potongan A, B dan C Semua Blok



Gambar 4. Denah Lantai Dasar dan Denah Lantai 1-5 Semua Blok



Gambar 5. Gambaran Wilayah Rusun Pinus Elok
(Sumber: *Google Maps*)

Penanggulangan Pemerintah dalam Mengatasi Permasalahan Perencanaan Tata Ruang dan Fasilitas pada Rumah Susun pada Masa Pandemi Covid-19. Pemerintah memberikan panduan bagaimana kehidupan normal baru yang harus dilakukan masyarakat dalam 7 norma, yaitu cuci tangan, hindari menyentuh wajah Menghindari menyentuh area wajah, menerapkan etika batuk dan bersin saat batuk atau bersin karena tubuh akan mengeluarkan virus dari dalam tubuh, gunakan masker saat keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain, jaga jarak sosial Agar terhindar dari paparan virus; (6) Isolasi mandiri. Ini dilakukan bagi yang merasa tidak sehat, seperti memiliki beberapa gejala sakit, yakni demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan atau sesak napas; dan (7) Menjaga kesehatan dengan memastikan kesehatan fisik, berjemur sinar matahari pagi, mengonsumsi makanan bergizi, dan melakukan olahraga ringan.

Untuk skenario perencanaan pembangunan jangka menengah pada masa kehidupan normal baru ini Pemerintah mempunyai 3 alternatif pilihan strategi. Pertama, tetap dengan rencana semula yang sudah tertuang dalam RPJMN 2020-2024, dengan sedikit

penyesuaian program untuk mengakomodir kehidupan normal baru dalam ancaman Covid-19. Kedua, melakukan penyesuaian program dan target secara moderat dengan mendasarkan asumsi yang sudah diperbaharui sesuai situasi dan kondisi pandemi Covid-19, kemudian mempertahankan program dimana asumsi-asumsi yang menjadi dasar masih relevan dan masih bisa disesuaikan dengan keadaan pasca Covid-19. Ketiga, merombak seluruh program dan target-target yang ditetapkan berdasarkan berbagai asumsi dan perkembangan baru pasca Covid-19 dan krisis ekonomi yang mengiringinya. Dalam hal ini semua program yang telah ditetapkan di RPJMN 2020-2024 dikaji ulang, dirumuskan kembali strateginya, dan dijadwal ulang periode pelaksanaannya. Pada masaini juga pemerintah sedang memikirkan berbagai cara bagaimana strategi-strategi yang baik yang dapat diterapkan pada masa pembangunan pembangunan tata ruang kota, terutama tata ruang kota DKI Jakarta sendiri.

Cara Menata Rumah Susun yang Siap Menghadapi Pandemi dengan Menerapkan *Facial Distancing* yaitu konsultan dapat merancang rumah susun dengan cara menerapkan sekat-sekat atau pembatas pada antar ruang agar terciptanya *fasial distancing* (Naim, 2020), yang akan dilengkapi dengan beberapa *westafel* pada setiap sudut guna meminimalisir hal yang tidak diinginkan, dalam penataan ruangan ruangan yang kiranya akan dikunjungi banyak pengunjung atau penghuni lebih diminimalisir agar terjadinya *social distancing* dan ruang terbatas orang. Dalam hal mendapatkan bahan makanan berupa sayur-sayuran, dapat dibuat *mini garden* pada *rooftop* atau daerah *garden* khusus agar penghuni rusun tidak perlu untuk pergi ke pasar. Dalam hal penataan tempat berkumpul seperti plaza atau tempat tempat duduk, dapat ditata dengan jarak kurang lebih satu meter. Pengurangan koridor-koridor yang berisi tempat duduk, agar penghuni rusun tidak terlalu sering berinteraksi satu sama lain. Menerapkan desain konsep *future proofing home* pada setiap rumah susun. Inovasi baru dapat dikembangkan pada transportasi publik, misalnya penggunaan ventilasi khusus, otomasi pintu, serta perlengkapan teknologi *internet of things* untuk sensor dan biosensor pendeteksi virus dan partikel atau patogen berbahaya lain. Ruang terbuka hijau awalnya dipahami untuk paru-paru kota dan resapan air hujan. Adanya Covid-19, kita memperoleh pengetahuan baru, ruang terbuka hijau dapat di fungsikan pula untuk bertani di lahan perkotaan demi ketahanan pangan dan sosialisasi warga lokal (Rahman, 2015). Mengkombinasikan ruang terbuka hijau dan fungsi bangunan menjadi solusi bagi banyak fasilitas publik pada rusun. Bahwa yang kita ketahui rumah susun terdapat banyak penghuni dan pengunjung yang mengharuskan melakukan pola hidup yang baru dengan *social distancing* dan menerapkan protokol serta mengikuti setiap kebijakan pemerintah yang berlaku. Penataan ruang pada rumah susun di dalamnya dapat membantu meminimalisir dan mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Pengurangan dalam bertemu atau berinteraksi sangat diperlukan pada situasi dan kondisi saat ini, maka beberapa hal diatas dapat diterapkan guna meminimalisir terjangkitnya satu sama lain.

Cara mengubah pola aktivitas masyarakat di rumah susun pada saat pandemik Covid-19 dengan penerapan desain perencanaan. Dari penyampaian penjelasan diatas dapat dilihat bahwa akan terjadinya desain perencanaan yang berbeda dari seperti biasanya guna mengurangi interaksi setiap penghuni rumah susun. Hal-hal yang dapat dilakukan mengubah beberapa tata ruang pada interior rumah susun, dengan mengurangi tempat tempat duduk dan tempat tempat berkumpul. Dengan menciptakan lahan kosong menjadi *mini garden*, agar penghuni dapat memulai pola hidup baru dengan pemanfaatan lahan sempit dengan *mini garden* (Ekowati, 2011), hal ini juga dapat berfungsi sebagai pengurangan penghuni untuk berbelanja ke pasar dan juga berfungsi sebagai green pada rumah susun dan keahlian baru yang akan dijalankan oleh penghuni rusun. Pada setiap sudut *lobby* dan pintu masuk akan disediakan *westafel* khusus yang akan digunakan oleh



penghuni maupun pengunjung untuk melakukan kebiasaan baru dengan lebih sering mencuci tangan, hal ini dikarenakan dalam pendesainan yang baru akan mengutamakan kesehatan pada penghuni rumah susun. Pada setiap lantai yang akan dikunjungi oleh banyak orang (ruang tunggu, lift dan resepsionis) akan menerapkan tanda/symbol agar penghuni dapat menerapkan *social distancing* dengan jarak satu meter. Pada perencanaan teknologi akan digunakan pada *system lift* yang tidak lagi menggunakan sistem tekan dan akan diganti dengan teknologi sistem sensor. Hal ini akan berdampak bagi penghuni dan pengunjung dalam menjalani gaya hidup yang baru dengan perancangan yang ada.

Kesimpulan

Adanya kerangka penelitian ini diharapkan mempermudah pelaksanaan penelitian dan kesalahan dalam melaksanakan penelitian sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini bagan kerangka acuan yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan secara standar dan sistematis untuk memperoleh data akurat yang dibutuhkan pada penelitian ini. Data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder.

Konsep future proofing home adalah sebuah konsep dalam mendesain sebuah bangunan terutama hunian dengan mindset antisipasi terhadap kejadian tidak terduga di masa depan. Desain itu harus mampu meminimalisasi shock effect dan physical stresses yang terjadi akibat kejadian tidak terduga tersebut. Terdapat beberapa point-point penting yang akan diterapkan pada konsep tersebut sehingga menggantikan kondisi gaya hidup bagi penghuni rumah susun, yaitu pertama, self sustained lifestyle" in a masterplan – desain hunian yang memungkinkan komunitas di dalam kompleks rumah susun tersebut memiliki berbagai aktivitas / lifestyle yang lengkap. Hal ini akan membuat kompleks tersebut lebih mandiri, terhindar dari risiko penularan penyakit dari luar. Kedua, outdoor to Indoor – karena semakin banyak orang meluangkan banyak waktu di rumah, perlu kesan “outdoor” dalam konsep ruangan hunian. Ketiga, dynamic and adaptive layout - Pentingnya sebuah tempat/area di rumah yang dapat didedikasikan menjadi sebuah "study corner" atau ruang belajar/bekerja. Keempat, living and kitchen, heart of home - beberapa bulan terakhir, trend hunian semakin terkonsentrasi pada pemanfaatan living room dan kitchen. Kelima, garden parks home-penghijauan yang memadai sebagai "paru-paru cluster" yang mampu mendorong gaya hidup sehat setiap penghuninya.

Bibliografi

- Amin, Mohamad, Saleh, Akhmad Muwafik, & Bilfaqih, Habib Zainal Abidin. (2020). *Covid-19 (Corona Virus Disease 2019): Tinjauan Perspektif Keilmuan Biologi, Sosial, dan Agama*. Malang: Inteligensia Media.
- Bahri, Samsul. (2020). *Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA)(Studi pada Foto Berita Terkait Virus Corona)*. Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Ekowati, Kurnia. (2011). *SOLO EDUCATIVE GARDEN Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis*.
- Ghiffari, Rizki Adriadi. (2020). Dampak populasi dan mobilitas perkotaan terhadap penyebaran pandemi COVID-19 di Jakarta. *Tunas Geografi*, 9(1), 81–88.
- Maemunawati, Siti, & Alif, Muhammad. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya.
- Naim, Ngainun. (2020). *Work From Home, Kegabutan, dan Kreativitas*.
- Pamekas, R. (2013). *Pembangunan dan Pengelolaan Infrastruktur Kawasan Permukiman*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

- Rahman, M. Taufiq. (2015). *Kearifan lokal petani dalam ketahanan pangan: Analisis atas pola hidup petani tradisional di Sumedang dan perbandingannya dengan masyarakat agropolitan di Kabupaten Bandung*.
- Ramadhani, Risky Aswi. (2016). Implementasi graph coloring dalam pemetaan kecamatan di kabupaten kediri. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 7(2), 737–742.
- Ridlo, Mohammad Agung. (2016). *Mengupas problema kota Semarang metropolitan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rustamaji, Muhammad. (2017). *Pembaruan Hukum terhadap Formulasi Asas Praduga Tidak Bersalah dalam Konteks Keindonesiaan (Kajian Norma dan Nilai)*. Semarang: Diponegoro University.
- Susantono, Bambang. (2014). *Revolusi Transportasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tangkuman, Dwi Juwita, & Tondobala, Linda. (2011). Arsitektur tepi air. *Media Matrasain*, 8(2).
- Ulum, M. Chazienuh. (2014). *Manajemen bencana: Suatu pengantar pendekatan proaktif*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Widjaja, Giosia Pele. (2013). *Kampung-Kota Bandung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.